

PENGARUH KOMPONEN RISK-BASED BANK RATING TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH DI INDONESIA

Jillyana Rosa Dwi Aryati

Jillyanaarya2773@gmail.com

Andayani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of risk-based bank rating on the profitability of syariah bank in Indonesia 2013-2016. The risk-based bank rating is an assessment of, in the reseacrh, syariah financing which based on the risk. While, the variables namely risk, good corporate governance, earning, and capitalizing. The data collection technique used purposive sampling, in which the sample was collected based on criteria given. In line with, there were six companies as sample with 96 observations. Furthermore, the data analysis technique used multiple linier regression and interaction test of moderated regression analysis with IBM SPSS 23. Based on the hypothesis test, it concluded risk which was referred to Non Performing Financing had negative effect on the Return on Asset. Meanwhile, Good Corporate Governance, and Capitalizing which was refferred to capital adequacy ratio did not affect the Return on Asset. On the other hand, Financing to Deposit Ratio had positive effect on the Return on Asset.

Keywords : Profitability, Risk, Good Corporate Governance, Capitalizing.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komponen *risk-based bank rating* pada profitabilitas bank syariah di Indonesia selama periode 2013-2016. *Risk-based bank rating* merupakan penilaian tingkat kesehatan perbankan syariah yang dilakukan berdasarkan risiko. Komponen penilaian *risk-based bank rating* adalah profil risiko, *Good Corporate Governance*, rentabilitas dan permodalan akan mengidentifikasi apakah dapat memperbaiki laba perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh sampel sebanyak 6 perusahaan, sehingga jumlah observasi dalam penelitian ini berjumlah 96 data pengamatan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda dan uji interaksi *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan alat bantu IBM SPSS 23. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa profil risiko yang diproksikan *non performing financing* berpengaruh negatif terhadap *return on asset* dan profil risiko yang diproksikan *financing to deposit ratio* berpengaruh positif terhadap *return on asset*, *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*, dan permodalan yang diproksikan *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*.

Kata kunci: Profitabilitas, Profil Risiko, *Good Corporate Governance*, Permodalan

PENDAHULUAN

Bank merupakan lembaga keuangan yang melakukan kegiatan melibatkan pihak-pihak yang mengalami kelebihan dana dan kekuarangan dana. Mayoritas penduduk di Indonesia beragama Islam menjadi faktor penyebab munculnya perbankan berbasis Islam. Perkembangan ini ditandai dengan munculnya industri syariah, seperti bank konvensional telah memunculkan sistem atau produk-produk berbasis syariah dalam penggunaan prinsipnya. Perbankan syariah mengalami perkembangan cukup pesat hingga pada saat ini, Masyarakat yang semakin selektif terhadap produk-produk yang diterbitkan oleh pihak perbankan dimana untuk dapat bersaing didalam pasar sehingga mereka mengharapkan investasi yang dilakukan terhidar dari *riba*, *ghirar*, dan *masyir*. Dengan adanya pemikiran masyarakat tersebut, sehingga perbankan diterbitkan produk produk berbasis atau berprinsip syariah.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004, penilaian kesehatan bank pada bank syariah dapat menggunakan metode perhitungan CAMELS (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity dan Sensitivity to Market Risk*). Pada bulan Januari 2012, Bank

Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/24/PBI/2011 tentang Tingkat Penilaian Bank Umum yang menyatakan bahwa seiring dengan perubahan kompleksitas usaha dan profil risiko yang berasal dari bank maupun perusahaan anak bank diperlukan penilaian kesehatan bank yang lebih kompleks dan efektif. Penyempurnaan penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan risiko atau dikenal *risk based bank rating*. *Risk based bank rating* mencakup empat faktor yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, *Capital* atau yang diistilahkan dengan RGEK.

Melihat kemampuan suatu perbankan mengalami kemajuan pertumbuhan yang pesat. Hal ini tidak lepas dari pengaruh faktor kinerja keuangan dalam suatu perbankan secara optimal untuk memperoleh profitabilitas secara menyeluruh. Profitabilitas bank merupakan suatu ukuran presentase untuk mengetahui kemampuan perbankan dalam memperoleh laba yang akan diterima. Ukuran yang digunakan dalam mengukur profitabilitas perbankan syariah pada umumnya adalah *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). *Return on asset* (ROA) dapat menggambarkan profitabilitas dari segi aset yang dimiliki bank. Apabila *return on asset* (ROA) meningkat, maka tingkat profitabilitas yang diperoleh meningkat pula, sehingga dampak akhirnya adalah profitabilitas yang dimiliki pemegang saham dengan memanfaatkan aset atau aktiva (Syamsuddin, 2009:63 (dalam Sarafina dan Saifi, 2017:111)). Dalam penelitian ini indikator yang digunakan dalam penelitian adalah *return on asset* (ROA) sebagai tingkat profitabilitas bank.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah lebih banyak dilakukan dan memiliki hasil yang berbeda-beda. Dalam penelitian Iskandar (2016:185) menunjukkan variabel *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan Setiawan (2017:148) NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hasil penelitian Fakhruddin dan Purwanti (2015:129) variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) sedangkan hasil penelitian Nurfitriah, 2016 (dalam Firdiana, 2018:5) menunjukkan CAR pengaruh terhadap profitabilitas bank yang berarti semakin besar modal maka akan menunjukkan kondisi sehat.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah *risk profil*, *good corporate governance* dan *capital* berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Sedangkan tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini: untuk menguji secara empiris pengaruh *risk profil*, *good corporate governance* dan *capital* berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia.

TINJAUAN TEORITIS

Signalling Theory

Signalling Theory merupakan teori yang menjadi dasar dalam bisnis suatu perusahaan dan perbankan. Menurut Jama'an, 2008 (dalam Setiawan, 2017:133) *Signaling Theory* mengemukakan dan menggambarkan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Pada teori sinyal dijelaskan bahwa adanya asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Dari informasi berupa laporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan perbankan, investor bisa melakukan pengamatan untuk menentukan apakah terjadinya sinyal baik atau sinyal buruk.

Perbankan Syariah

Berdasarkan pasal 1 Undang-Undang No. 21 Tahun 2008, disebutkan bahwa bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat simpanan berupa tabungan, giro dan lainnya dan menyalurkan kembali dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Otoritas Jasa Keuangan

mengemukakan bahwa dalam sistem perbankan di Indonesia terdapat dua macam sistem operasional perbankan, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Sesuai Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum Islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) seperti prinsip keadilan dan keseimbangan (*'adl wa tawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), universalisme (*alamiyah*), serta tidak memiliki unsur gharar, maysir, riba, zalim dan obyek yang haram disebut Bank Syariah. Selain itu, Undang-Undang Perbankan Syariah juga mengamanahkan bank syariah untuk menjalankan fungsi sosial dengan menjalankan fungsi seperti lembaga baitul mal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf sesuai kehendak pemberi wakaf.

Tujuan dan Fungsi Perbankan Syariah

Bank Syariah bertujuan agar dapat menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Sedangkan fungsi dari perbankan syariah adalah : (1) Bank Syariah dan UUS berkewajiban menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat; (2) Bank Syariah dan UUS menjalankan fungsi sosial dengan menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat; (3) Bank Syariah dan UUS dapat menghimpun dana sosial yang berasal dari wakaf uang dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf sesuai dengan kehendak pemberi wakaf; (4) Pelaksanaan fungsi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank merupakan kondisi keuangan dan manajemen bank yang dapat diukur melalui rasio-rasio hitung. Tingkat kesehatan bank akan berpengaruh pada kemampuan perbankan dalam membayar kewajibannya dan dalam melakukan aktivitas operasionalnya. Tingkat kesehatan Bank sebagai salah satu sarana dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi atau permasalahan yang dihadapi oleh Bank dan tidak lanjut atas kelemahan atau permasalahan Bank. Tingkat kesehatan Bank cerminan kondisi kinerja bank.

Risk-Based Bank Rating (RBBR)

Risk-Based Bank Rating (RBBR) merupakan metode penilaian kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko. Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank berdasarkan risiko dengan komponen *Risk Profile*, *GCG*, *Earning* (Rentabilitas) dan *Capital* (Permodalan). Pedoman selengkapnya mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 yaitu : (1) Penilaian Profil Risiko adalah penilaian terhadap Risiko Inheren dan Kualitas Penerapan Manajemen Risiko dalam aktivitas operasional bank. Risiko yang wajib dinilai terdiri atas delapan jenis risiko yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional, Risiko Likuiditas, Risiko Hukum, Risiko Strategik, Risiko Kepatuhan, Risiko Imbal Hasil, Risiko Investasi dan Risiko Reputasi; (2) Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. Penilaian aktor GCG bagi bank syariah merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan 5 prinsip GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, pertanggung jawaban, profesional dan kewajaran; (3) Penilaian *Earnings* (Rentabilitas) berupa suatu evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber

rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, trend, struktur, stabilitas rentabilitas bank syariah, dan perbandingan kinerja bank syariah dengan peer grup, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014); (4) Penilaian *Capital* (Permodalan). Penilaian atas faktor Permodalan dapat berupa suatu evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum. Semakin tinggi risiko, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014).

Profitabilitas Bank

Putri dan Dharma (2016: 100) menyatakan bahwa Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan pada masa lalu sering digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal - hal yang dapat menarik perhatian investor seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya ketika jatuh tempo. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur suatu bank. Ukuran profitabilitas dalam industri perbankan yang digunakan pada umumnya adalah *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). *Return On Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perbankan untuk memperoleh laba dalam operasinya, sedangkan *Return On Equity* (ROE) hanya mengukur laba yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Siamat, 2002: 80).

Laporan Keuangan Bank

Menurut Umam (2013: 332) bahwa Laporan keuangan merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan dari suatu perusahaan dan kegiatan-kegiatannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan baik pihak intern maupun ekstern. Menurut Kasmir (2011: 242). Ada beberapa jenis laporan keuangan yaitu : (1) Laporan neraca; (2) Laporan komitmen dan kontinjensi; (3) Laporan laba rugi; (4) Laporan arus kas; (5) Catatan atas laporan keuangan; (6) Laporan keuangan gabungan dan konsolidasi. Menurut pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, tujuan laporan keuangan adalah menyelesaikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta posisi keuangan suatu entitas syariah yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Perumusan Hipotesis

Pengaruh *Risk Profile* terhadap *Return On Asset*

Komponen *Risk Profile* (risiko profil) diukur dengan menggunakan rasio *Non Performing Financing* yang mencerminkan risiko pembiayaan, dan *Financing to Deposit Ratio* yang mencerminkan risiko likuiditas.

Pengaruh *Non Performing Financing* terhadap *Return On Asset*

Rasio *Non Performing Financing* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur nilai terhadap risiko, dimana merupakan perbandingan kredit bermasalah dengan total kredit. Rasio *Non Performing Financing* digunakan karena memiliki pendekatan peringkat menetapkan peringkat yang jelas. Tujuan dari rasio NPF adalah untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah

semakin besar. Penelitian Iskandar (2016: 185) menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA.

H₁: *Non Performing Financing* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset*

Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Return On Asset*

Financing to Deposit Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Financing to Deposit Ratio* adalah perbandingan antara total pembiayaan dengan dana dari pihak ketiga. Pada peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia bahwa dalam mengukur likuiditas dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio*. Karena tidak ada kredit dalam perbankan syariah, maka rasio *Loan to Deposits Ratio* (LDR) pada bank syariah disebut *Financing to Deposits Ratio* (FDR). Semakin tinggi angka FDR maka pembiayaan yang disalurkan semakin meningkat dan semakin rendah angka FDR maka pembiayaan semakin menurun (Kiswanto dan Purwanti, 2016). Hipotesis ini didukung oleh Penelitian Yulianto (2014: 473) yang menunjukkan hasil bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA.

H₂: *Financing to Deposits Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Return On Asset*

Good Corporate Governance merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank. Penerapan prinsip *good corporate governance* dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada sebuah perusahaan. Menurut Bank Indonesia dalam PBI nomor 11/33/PBI/2009, *Good Corporate Governance* adalah suatu tata kelola Bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggung jawaban (*responsibility*), profesional (*professional*), dan kewajaran (*fairness*). Sarafina dan Saifi (2017: 115) dan Suhita dan Mas'ud (2016: 6) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap *return on assets* dan nilai perusahaan sedangkan Astutik, 2014 (dalam Iskandar, 2016: 182) faktor GCG tidak cukup memberikan pengaruh pada *return* bank tanpa ada faktor lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya kualitas pelaksanaan GCG suatu perbankan tidak terlalu mempengaruhi laba yang diperoleh. Tobing *et al.* (2013: 315) menyatakan bahwa pelaksanaan GCG memberikan pengaruh yang signifikan terhadap beberapa sub elemen tingkat kesehatan.

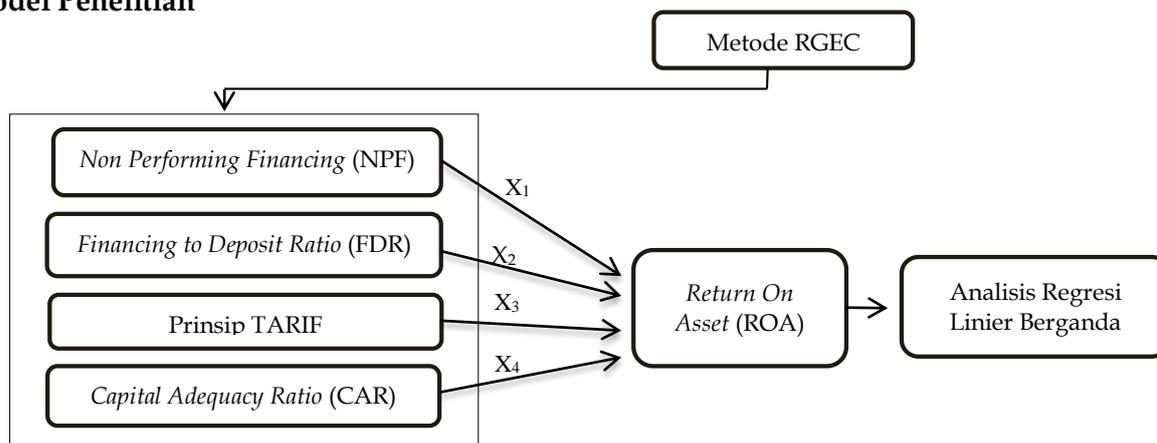
H₃: *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*

Pengaruh *Capital* terhadap *Return On Asset*

Rasio *Capital Adequacy Ratio* digunakan untuk mengetahui kecukupan modal dalam mendukung kegiatan operasionalnya. Rasio *Capital Adequacy Ratio* adalah perbandingan modal dengan aktiva tertimbang menurut rasio. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007, Tujuan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum adalah untuk mengukur kecukupan modal bank dalam menyerap kerugian dan pemenuhan ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum yang berlaku. Eng (2013: 164) dan Natalina *et al.* (2013: 170) menyatakan bahwa rasio CAR tidak berpengaruh terhadap signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) sedangkan. Menurut Muh *et al.* (2012: 83) semakin tinggi CAR maka semakin besar kemampuan bank dalam menjaga dari kemungkinan risiko yang dihadapinya selama beroperasi, maka akan berakibat pada semakin meningkatnya kinerja yang dimiliki oleh bank, sebab bank semakin leluasa dalam melakukan kegiatan operasionalnya untuk mendapatkan pendapatan. Hipotesis ini didukung oleh penelitian Iskandar (2016: 184), Fajari dan Sunarto (2017: 860), dan Fakhruddin dan Purwanti (2015: 129) yang menunjukkan hubungan positif antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan ROA.

H₄: *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*

Model Penelitian



Gambar 1
Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan kepada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian berupa angka atau variabel kualitatif lainnya yang diangkakan dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik (Sugiyono, 2006:14 (dalam Thoharo, 2018: 32)). Berdasarkan penjelasan tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah Bank Syariah dalam Bursa Efek Indonesia yang memiliki laporan keuangan selama periode 2013-2016. Data yang digunakan adalah data yang terkait dalam *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Capital* (Permodalan). Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan syariah terdaftar di Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia.

Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2009: 81) sampel penelitian adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, karena bila jumlah populasinya besar peneliti tidak dapat mempelajari semua yang ada pada populasi. Teknik dalam pengambilan sampel yaitu dengan teknik *purposive sampling*. Bank Syariah di Indonesia yang telah memenuhi persyaratan atau kriteria tersebut adalah PT. Muamalat Indonesia, PT. BNI Syariah, PT. Bank Syariah Mandiri, PT. Bank BRI Syariah, PT. Bank Panin Syariah dan PT. BCA Syariah.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung, melalui media perantara dan akan diolah kembali oleh peneliti. Pihak yang menjadi media perantara adalah Bank Indonesia, Bursa Efek Indonesia, atau *website* masing-masing perusahaan perbankan syariah. Sumber data yang digunakan adalah data yang berupa laporan keuangan triwulan dalam periode 2013-2016.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel independen merupakan variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain.

Profil Risiko (*risk profile*).

Penilaian terhadap faktor profil risiko menyatakan penilaian faktor risiko didasarkan terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank.

Risiko Kredit. Risiko kredit timbul akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada bank (SEOJK NO.10/SEOJK.03/2014). Rasio yang dapat mengukur risiko kredit adalah NPF (*Non Performing Finance*).

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Risiko Likuiditas. Pengukuran risiko likuiditas dapat menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (SEOJK NO.10/SEOJK.03/2014). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE OJK No. 10/SEOJK/.03/2014):

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana pihak ke tiga}} \times 100\%$$

Good Corporate Governance (GCG).

Good Corporate Governance (GCG) adalah penilaian terhadap kualitas manajemen Bank. Penilaian guna untuk mengevaluasi kemampuan manajerial pengurus bank dalam menjalankan usahanya terhadap prinsip-prinsip GCG yakni *transparency, accountability, responsibility, independency, dan fairness* (Prinsip TARIF). Penilaian terhadap faktor GCG menggunakan sistem *self assesment* dimana masing-masing bank menghitung sendiri komponen GCG. Aspek yang dinilai dalam komponen GCG terdiri dari sebelas faktor utama dengan bobot masing-masing yaitu :

Tabel 1
Aspek Penilaian Good Corporate Governance (GCG)

No.	Aspek yang dinilai	Bobot
1	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris	12.5 %
2	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi	17.5 %
3	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite	10 %
4	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah	10 %
5	Pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa	5 %
6	Penanganan benturan kepentingan	10 %
7	Penerapan fungsi kepatuhan Bank	5 %
8	Penerapan fungsi audit intern	5 %
9	Penerapan fungsi audit ekstern	5 %
10	Batas Maksimum Penyaluran Dana (BMPD);	5 %
11	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan BUS, laporan pelaksanaan <i>Good Corporate Governance</i> , serta pelaporan internal	15 %
Nilai Komplisit		100 %

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/13/Dpbs Tahun 2010

Modal (capital).

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Semakin besar rasio CAR menunjukkan bahwa semakin besar juga kecukupan modal yang dimiliki. Tinggi rendahnya Kewajiban Penyediaan Modal Minimum atau *Capital Adequacy Ratio* suatu bank akan dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu besarnya modal yang dimiliki bank dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang dikelola oleh bank tersebut. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dicari menggunakan rumus (SE BI No 13/24/DPNP tgl 25 Oktober 2011) :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total Aktiva Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen dalam sebuah penelitian ilmiah, variabel dependen pada penelitian ini adalah

profitabilitas bank yang tercermin dengan *Rerun On Asset*. *Rerun On Asset* dapat diperhitungkan dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Teknik yang menganalisis data dengan menggunakan perhitungan angka-angka dari laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan metode analisis linear berganda yakni menguji hubungan antara satu variabel terikat dengan variabel bebas lainnya, perhitungan dengan menggunakan metode standar yang dibantu dengan program SPSS (*Statistical Package Social Science*).

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk mengukur atau menggambarkan variabel dalam penelitian sehingga informasi menjadi jelas. Alat yang digunakan dalam proses pengelolaan data yaitu dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package Social Science*) dan *Ms. Excel*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik bertujuan untuk dalam memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan sehingga tidak akan menimbulkan pengaruh efisien dan bias.

Uji Normalitas.

Uji normalitas merupakan uji dengan bertujuan untuk menguji apakah dalam data yang akan diuji berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan grafik histogram dan grafik normal *probability plot* (Grafik P-P Plot). Dasar pengambilan keputusan dalam analisis histogram dan grafik normal P-Plot yaitu: (a) Jika pada grafik P-Plot data mendekati atau menyebar disekitar garis diagonal atau pada grafik histogram data menunjukkan distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas; (b) Jika pada grafik P-Plot data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau pada grafik histogram data tidak menunjukkan distribusi pola normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Selain itu, dengan uji statistik non-parametrik *kolmogorov-smirnov* yang menggunakan fungsi distribusi kumulatif juga dapat digunakan dalam uji normalitas. Pada nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal apabila nilai sig. > 0,05. Sebaliknya, jika nilai sig. < 0,05, maka data tidak terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas.

Menurut Puspitasari (2009: 60) Tujuan digunakannya uji ini adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Hal ini guna untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas secara linier (korelasi). Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen (Ghozali, 2016: 103). Model regresi yang baik seharusnya harus tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Apabila nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) adalah lebih besar dari 10, maka ada korelasi yang tinggi diantara variabel independen atau dapat dikatakan terjadi multikolinearitas sedangkan jika VIF kurang dari 10 maka dapat diartikan tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas.

Uji Heteroskedastisitas memiliki bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi atau terdapat ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke

pengamatan yang lain. Jika varians dari nilai residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau data yang memiliki kesamaan varians dalam fungsi regresi, maka disebut dengan Homokedastisitas. Dan jika varians berbeda dari satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya atau data yang memiliki perbedaan varians dalam fungsi regresi, maka disebut Heteroskedastisitas. Model regresi dapat dikatakan baik adalah yang tidak terjadi Heteroskedastisitas, atau dengan kata lain model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas. Masalah Heteroskedastisitas sering terjadi pada penelitian yang menggunakan data *cross-section* (Suliyanto, 2011: 95).

Uji Autokorelasi.

Uji autokorelasi adalah uji bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya Ghazali, 2005 (dalam Puspitasari, 2009: 61). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Untuk mengetahui apakah model regresi mengandung autokorelasi dapat digunakan pendekatan D-W (*Durbin Watson*). Menurut Santoso, 2001 (dalam Thoharo, 2018: 48) apabila nilai D-W berada diantara -2 dan $+2$ ($-2 \leq D-W \leq +2$) maka data tersebut tidak terdapat autokorelasi.

Uji Regresi Linier Berganda

Uji Regresi Berganda digunakan untuk menyatakan pengaruh pada variabel independen terhadap variabel dependen. Perumusan dalam model regresi berganda sebagai berikut :

$$ROA = a + b_1NPF + b_2FDR + b_3GCG + b_4CAR + e$$

Keterangan :

ROA	: Return On Asset
NPF	: Non Performing Financing
FDR	: Financing to Deposit Ratio
GCG	: Good Corporate Governance.
CAR	: Capital Adequacy Ratio
a	: Konstanta
$b_1, b_2, b_3, b_4,$: Koefisien regresi untuk masing-masing variabel

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah profil risiko yang diprosikan dengan *Net Performing Financing* dan *Financing to Deposit Ratio*, *Good Corporate Governance* yang diprosikan dengan nilai komposit GCG, dan permodalan yang diprosikan dengan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan ROA.

Uji Kelayakan Model (Uji F).

Pengujian kelayakan model untuk menguji kelayakan modal penilaian pengaruh komponen *Risk Based Bank Rating* terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghazali, 2006 (dalam Puspitasari, 2009: 62)). Hasil pengujian kelayakan model *output* SPSS dapat dilihat dari tabel ANOVA yang menunjukkan apakah variabel independen dimasukkan dalam model tersebut layak atau tidak terhadap variabel dependen. Jika nilai F hitung $\leq 0,05$ maka hipotesis anova dapat diterima bahwa semua variabel independen layak untuk menjelaskan variabel dependen yang dianalisis (Ferdinand, 2006 (dalam Thoharo, 2018: 51)).

Uji Parsial (Uji t).

Pengujian hipotesis menggunakan uji t merupakan pengujian guna mengetahui ada tidaknya masing-masing model yang digunakan penelitian terhadap variabel terikat pada tingkat signifikansi. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka hipotesis diterima dan jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka hipotesis ditolak. Prosedur pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut (Thoharo, 2018: 52): (a) Jika nilai signifikansi uji t > 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak; (b) jika nilai signifikansi t < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Koefesien Determinasi *Multiple* (R^2).

Koefesien Determinasi *Multiple* (R^2) merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam suatu persamaan regresi. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu artinya semakin besar R^2 mendekati 1, maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar kemampuan seluruh variabel dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen yang berarti variabel-variabel independen hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R^2 semakin mendekati 0, artinya variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependennya. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Secara umum, koefesien determinasi yang memiliki ruten waktu (*time series*) biasanya nilai koefesien determinasi yang tinggi.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komponen *Risk Based Bank Rating* terhadap *Return On Asset*. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah laporan triwulanan yang terdaftar di BEI mulai tahun 2013-2016. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 6 Bank Umum Syariah yang telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, sehingga jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini berjumlah 96. Berikut ini adalah daftar nama Bank Umum Syariah yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 2
Bank Umum Syariah yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Bank Umum Syariah
1	BMI	PT. Bank Muamalat Indonesia
2	BRIS	PT. Bank BRI Syariah
3	BSM	PT. Bank Syariah Mandiri
4	BCAS	PT. BCA Syariah
5	BNIS	PT. BNI Syariah
6	BPS	PT. Bank Panin Syariah

Sumber : Data Sekunder Diolah (2019)

Statistik Deskriptif

Pada statistik deskriptif akan menyajikan informasi mengenai gambaran umum mengenai masing-masing variabel penelitian. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, merupakan ukuran untuk melihat apakah variabel terdistribusi secara normal atau tidak.

Tabel 3
Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	96	,10	7,27	3,1089	2,15227
FDR	96	79,19	140,48	93,9969	10,11515
GCG	96	1,00	3,00	1,7334	,53387
CAR	96	11,81	100,00	20,1885	10,72110
ROA	96	,03	2,72	1,0168	,57310
Valid N (listwise)	96				

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah data pengamatan dalam penelitian perusahaan sebanyak 96 sampel dan berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif variabel NPF (*Non Performing Financing*) memiliki nilai minimum sebesar 0,1 dan maksimum sebesar 7,27. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,1089 serta memiliki nilai standar deviasi sebesar 2,15227.

Variabel FDR (*Financing to Deposit Ratio*) memiliki nilai minimum sebesar 79,19 dan maksimum sebesar 140,84. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 93,9969 serta memiliki nilai standar deviasi sebesar 10,11515.

Variabel GCG (*Good Corporate Governance*) memiliki nilai minimum sebesar 1,00 dan maksimum sebesar 3,00. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,7334 serta memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,53387.

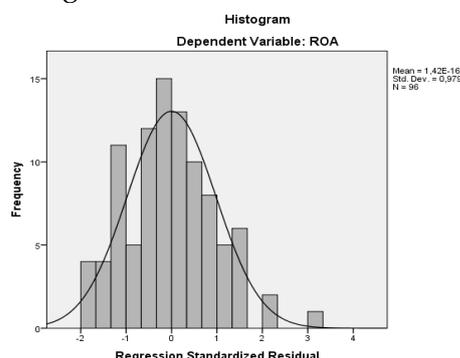
Variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) memiliki nilai minimum sebesar 11,81 dan maksimum sebesar 100,00. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 20,1885 serta memiliki nilai standar deviasi sebesar 10,72110.

Variabel ROA (*Return on Asset*) memiliki nilai minimum sebesar 0,03 dan maksimum sebesar 2,72. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,0168 serta memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,57310.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal atau tidak. Uji Normalitas dengan melihat grafik secara histogram sebagaimana terlihat dalam gambar 2 berikut:

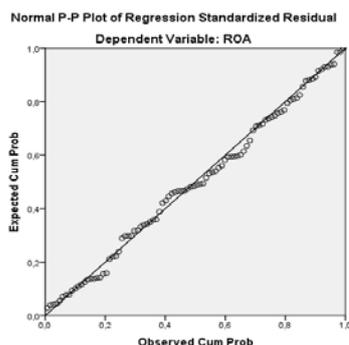


Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Gambar 2
Grafik Histogram

Berdasarkan gambar 2 diatas, sebaran residual secara umum berbentuk lonceng, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual normal atau data berdistribusi normal. Tetapi jika kesimpulan normal tidaknya suatu data hanya dilihat dari grafik histogramnya, maka hal tersebut dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil.

Hasil uji normalitas menggunakan grafik Normal P-P Plot dapat dilihat dalam gambar 3 berikut:



Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Gambar 3
Grafik Normal P-P Plot

Berdasarkan analisis menggunakan grafik *normal probability plot* di atas dapat disimpulkan bahwa grafik Normal P-P Plot terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dari gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi layak untuk digunakan karena memenuhi asumsi normalitas.

Selain menggunakan grafik dengan histogram maupun *Normal Probability Plot*, uji normalitas juga dapat dilakukan uji statistik non-parametik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) pada nilai residual hasil regresi dengan kriteria jika nilai sig. > 0,05, maka data terdistribusi secara normal. Sebaliknya, jika nilai sig. < 0,05, maka data tidak terdistribusi secara normal. Uji *kolmogorov smirnov* dapat dilihat dalam tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,97871097
Most Extreme Differences	Absolute	,055
	Positive	,055
	Negative	-,039
Test Statistic		,055
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* diatas, dapat dilihat bahwa nilai *asymptotic significant (2-tailed)* sebesar 0,200, dimana nilai *asymptotic significant* ini lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa data penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Pengujian ada tidaknya multikolinearitas dapat dilakukan dengan menggunakan perhitungan *Tolerance* (TOL) dan metode VIF (*Variance Inflation Factor*). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan variabel bebas lainnya. Jadi, nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi dan dapat menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dalam suatu model regresi maka dapat

dilakukan uji multikolinearitas dengan cara melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau nilai VIF ≤ 10 , maka model regresi tidak terjadi multikolinearitas. Begitu pula sebaliknya. Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 , maka dalam model regresi terjadi multikolinearitas. Uji Multikolinearitas terlihat dalam tabel 5 berikut:

Tabel 5
Uji Multikolinearitas
Coefficients

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	(Constant)	
	NPF	,470
	FDR	,804
	GCG	,711
	CAR	,694

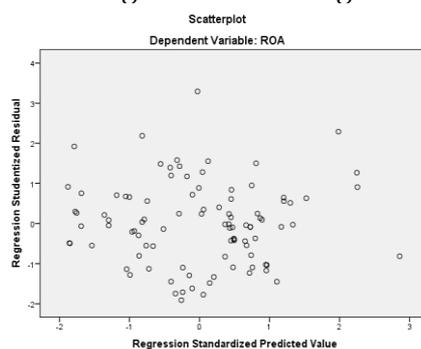
a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan hasil dari tabel di atas diketahui bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel independen.

Uji Heteroskedastitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan (*variance*) dari residual satu ke residual yang lain. Jika *variance* dari suatu residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka dapat dikatakan homokedastisitas dan jika berbeda maka dikatakan heterokedastisitas. Untuk mengetahui adanya heterokedastisitas pada suatu model regresi adalah dengan menggunakan uji *scatterplot*.



Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Gambar 4
Scatterplot

Berdasarkan gambar di atas memperlihatkan bahwa penyebaran titik-titik data menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y atau *regression studentized rasidual*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan, sehingga model regresi layak digunakan dalam penelitian.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (Ghozali, 2016: 107). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu

berkaitan satu sama dengan yang lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang dikatakan baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian penyimpangan autokorelasi dalam penelitian ini dengan menggunakan *Durbin-Watson Test* (DW-test).

Tabel 6
Uji Durbin - Watson
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,585 ^a	,342	,313	,47486	,630

a. Predictors: (Constant), CAR, BOPO, GCG, FDR, NPF, NOM

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan tabel 6 di atas memperlihatkan bahwa *Durbin-Watson* sebesar 1,104, dimana nilai tersebut berada diantara -2 dan +2. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi linear tidak menunjukkan adanya autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen.

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan bantuan *Software* SPSS 23 mengenai pengaruh profil risiko yang diproksikan dengan NPF dan FDR, GCG yang diproksikan dengan nilai komposit GCG, rentabilitas yang diproksikan dengan BOPO dan NOM dan permodalan yang diproksikan dengan CAR terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA sebagai berikut:

Tabel 7
Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,355	,598		,594	,000		
	NPF	-,110	,033	-,414	-3,335	,001	,470	2,128
	FDR	,015	,005	,270	2,851	,005	,804	1,245
	GCG	-,131	,108	-,122	-1,207	,231	,711	1,407
	CAR	-,010	,005	-,194	-1,902	,060	,695	1,439

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan tabel diatas pada kolom *unstandardized coefficients* (B), maka persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$ROA = 0,355 - 0,110 \text{ NPF} + 0,015 \text{ FDR} - 0,131 \text{ GCG} - 0,010 \text{ CAR}$$

Dari persamaan regresi di atas maka dapat dianalisis pengaruh masing-masing variabel berdasarkan hasil persamaan pada tabel 7 dapat dikatakan bahwa nilai koefisien untuk *Non Performing Financing* (NPF) sebesar -0,110 menunjukkan bahwa nilai koefisien bertanda negatif. Hal ini bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berlawanan arah terhadap *Return On Asset* (ROA), berarti jika terjadi penurunan *Non Performing Financing* (NPF) yang mencerminkan *risk profile* maka *return on asset* yang mencerminkan profitabilitas perbankan syariah di Indonesia akan mengalami peningkatan.

Nilai koefisien untuk *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 0,015 menunjukkan bahwa nilai koefisien bertanda positif. Hal ini bahwa *Financing to Deposit Ratio* (NPF) searah terhadap *Return On Asset* (ROA), berarti jika terjadi kenaikan *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

yang mencerminkan *risk profile* maka *return on asset* yang mencerminkan profitabilitas perbankan syariah di Indonesia akan mengalami peningkatan.

Nilai koefisien untuk *Good Corporate Governance* (GCG) sebesar -0,131 menunjukkan bahwa nilai koefisien bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki hubungan berlawanan arah terhadap *Return On Asset* (ROA), berarti jika terjadi penurunan *Good Corporate Governance* (GCG) maka *return on asset* yang mencerminkan profitabilitas perbankan syariah di Indonesia akan mengalami peningkatan.

Nilai koefisien untuk *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar -0,010 menunjukkan bahwa nilai koefisien bertanda negatif. Hal ini bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berlawanan arah terhadap *Return On Asset* (ROA), berarti jika terjadi penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang mencerminkan *capital* maka *return on asset* yang mencerminkan profitabilitas perbankan syariah di Indonesia akan mengalami peningkatan.

Uji Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (*adjusted R²*) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen.

Besarnya nilai *Adjusted R²* dapat dijelaskan pada tabel 8 sebagai berikut :

Tabel 8
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,585 ^a	,342	,313	,47486	0,630

a. Predictors: (Constant), CAR, GCG, FDR, NPF,

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai koefisien determinasi untuk model regresi sebesar 0,313 atau 31,3%, hal ini berarti bahwa Hal ini berarti 31,3% variasi ROA yang bisa dijelaskan oleh variasi dari enam variabel bebas atau independen yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), *Good Corporate Governance* (GCG), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sedangkan sisanya sebesar 68,7% (100% - 31,3%) dijelaskan oleh variabel lain selain dalam penelitian ini.

Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F/ Goodness of Fit)

Pada dasarnya uji kelayakan model (*Goodness of Fit*) menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil dari uji *Goodness of Fit* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9
Goodness of Fit
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10,683	4	2,671	11,844	,000 ^b
	Residual	20,520	91	,225		
	Total	31,202	95			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), CAR, GCG, FDR, NPF

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan tabel 9 diatas, menunjukkan bahwa nilai signifikan F hitung sebesar 0,000. Karena nilai signifikan F hitung lebih besar dari alpha 5% ($0,000 \leq 0,05$) maka dapat disimpulkan model yang digunakan dalam penelitian layak digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *return on asset* atau

dapat disimpulkan bahwa variabel independen dan variabel pemoderasi yang digunakan oleh masing-masing model regresi tersebut secara simultan berpengaruh terhadap *return on asset*.

Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh berpengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (ROA). Hasil dari uji statistik t dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10
Uji Statisti t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,355	,598		,594	,000		
NPF	-,110	,033	-,414	-3,335	,001	,470	2,128
FDR	,015	,005	,270	2,851	,005	,804	1,245
GCG	-,131	,108	-,122	-1,207	,231	,711	1,407
CAR	-,010	,005	-,194	-1,902	,060	,695	1,439

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 10 menunjukkan hasil pengujian pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), *Good Corporate Governance* (GCG), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset*.

Profil risiko yang diproksikan dengan *Non Performing Financing* berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset*. Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 10, proksi dari profil risiko yaitu *Non Performing Financing* memiliki nilai t sebesar -0,335 dengan tingkat signifikansi $0,001 \leq 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset*, sehingga hipotesis pertama yang diajukan terima.

Profil risiko yang diproksikan dengan *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset*. Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 10, proksi dari profil risiko yaitu *Financing to Deposit Ratio* memiliki nilai t sebesar 2,851 dengan tingkat signifikansi $0,005 \leq 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return on Asset*, sehingga hipotesis kedua yang diajukan diterima.

Good Corporate Governance yang diproksikan dengan *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap *Return on Asset*. Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 10, *Good Corporate Governance* memiliki nilai t sebesar -1,207 dengan tingkat signifikansi $0,231 \geq 0,05$. Hal ini berarti *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset*, sehingga hipotesis ketiga yang diajukan ditolak.

Capital yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio*. Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 10, proksi dari *Capital* yaitu *Capital Adequacy Ratio* memiliki nilai t sebesar -1,902 dengan tingkat signifikansi $0,060 \geq 0,05$. Hal ini berarti *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset*, sehingga hipotesis keenam yang diajukan ditolak.

Pembahasan

Pengaruh *Risk Profile* terhadap *Return On Asset*

Pengaruh *Non Performing Financing* terhadap *Return On Asset*

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Financing* berpengaruh negatif karena memiliki nilai t sebesar -3,335 dengan tingkat signifikansi 0,001

$\leq 0,050$, hal ini berarti H_0 ditolak yang artinya *Non Performing Financing* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* pada Bank Syariah di Indonesia.

Non Performing Financing diukur dengan membagikan pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan. Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Secara teori, semakin besar *Non Performing Financing* maka ROA yang diperoleh akan semakin kecil. Peningkatan NPF akan mempengaruhi profitabilitas bank yang di proksikan dengan *Return on Asset*, karena semakin tinggi NPF maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank. NPF yang rendah mengindikasikan kinerja keuangan bank semakin baik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iskandar (2016: 182) menyatakan NPF berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dikarenakan NPF yang tinggi akan memperbesar biaya sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar sehingga bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya dan berpengaruh terhadap penurunan ROA.

Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Return On Asset*

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh negatif karena memiliki nilai t sebesar 2,851 dengan tingkat signifikansi $0,005 \leq 0,05$, hal ini berarti H_0 ditolak yang artinya *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* pada Bank Syariah di Indonesia.

Financing to Deposit Ratio diukur dengan membagikan pembiayaan yang bermasalah dengan dana pihak ketiga. Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Hasil penelitian ini telah sesuai dengan teori yang ada, bahwa semakin tinggi kemampuan bank dalam menyalurkan dananya maka semakin cukup memadai untuk menutup kewajibannya terhadap nasabah sehingga laba yang diperoleh semakin meningkat dengan syarat tetap mempertahankan prinsip kehati-hatian dan menekan pembiayaan bermasalah atau macet. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Setiawan (2017: 145) yang menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Return On Asset*

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif karena memiliki nilai t sebesar -1,207 dengan tingkat signifikansi $0,231 \geq 0,05$, hal ini berarti H_0 terima yang artinya *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada Bank Syariah di Indonesia.

Good Corporate Governance diukur dengan menggunakan nilai komposit GCG. Berdasarkan tabel 10 menunjukkan variabel *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh terhadap ROA. Berdasarkan hasil yang tidak signifikan maka dapat diketahui bahwa GCG secara individu tidak dapat secara langsung digunakan sebagai variabel yang mempengaruhi ROA. Hasil tidak signifikan ini dapat terjadi dimungkinkan karena skor GCG dalam penelitian ini menggunakan tingkat penilaian GCG yang dilakukan secara *self assessment* yang dilakukan oleh bank, sehingga dimungkinkan bahwa skor tersebut belum mencerminkan penerapan GCG yang sesungguhnya. Dampak dari penerapan GCG yang lebih bersifat jangka panjang sedangkan ROA lebih bersifat jangka pendek dimana hasil yang dicapai dapat secara langsung digunakan dalam pengambilan keputusan.

Nilai penerapan GCG yang sesuai dengan fakta adalah penilaian dari Otoritas Jasa Keuangan dan terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yaitu nilai GCG dari Otoritas Jasa

Keuangan tidak dapat digunakan. Namun, besar kecilnya GCG tetap akan mempengaruhi besar kecilnya ROA. Semakin kecil nilai komposit pada GCG maka kualitas manajemen dalam menjalankan operasional bank sangat baik sehingga bank bisa mendapatkan keuntungan. ROA merupakan pengukuran kemampuan bank secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aset yang tersedia di dalam bank, semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik keadaan suatu bank.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Setiawan (2017: 147) yang menunjukkan bahwa komponen GCG tidak berpengaruh terhadap ROA di Indonesia. Setiawan (2017: 147) menjelaskan bahwa pengukuran GCG di Indonesia yang merupakan suatu penilaian non finansial dan kualitatif belum mampu dijadikan tolok ukur investor atau nasabah di Indonesia.

Pengaruh *Capital* terhadap *Return On Asset*

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif karena memiliki nilai t sebesar -1,902 dengan tingkat signifikansi $0,060 \geq 0,05$, hal ini berarti H_0 diterima yang artinya *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada Bank Syariah di Indonesia.

Capital Adequacy Ratio (CAR) diukur dengan membagikan modal dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap ROA. Berdasarkan hasil yang tidak signifikan tersebut maka dapat diketahui bahwa CAR secara individu tidak dapat secara langsung digunakan sebagai variabel yang mempengaruhi ROA. Hasil ini dapat terjadi dimungkinkan karena peraturan Bank Indonesia yang mengharuskan setiap bank untuk menjaga CAR dengan ketentuan minimal 8% sehingga para pemilik bank berusaha menjaga agar CAR yang dimiliki sesuai dengan ketentuan. Para pemilik bank menambah modal bank dengan menyediakan dana untuk mengantisipasi skala usaha yang berupa ekspansi pembiayaan yang diberikan agar CAR bank dapat memenuhi ketentuan Bank Indonesia.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosada (2013: 90) dan Zulfikar (2014: 11) yang menyimpulkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Tidak berpengaruhnya CAR terhadap ROA disebabkan karena bank-bank yang beroperasi tidak mengoptimalkan modal yang ada. Fakhruddin dan Purwanti (2015: 127) menemukan bahwa yang mengindikasikan besar kecilnya kecukupan modal bank (CAR) belum tentu menyebabkan besar kecilnya keuntungan bank. Bank yang memiliki modal besar namun tidak dapat menggunakan modalnya secara efektif untuk menghasilkan laba maka modalpun tidak akan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Dengan adanya upaya bank syariah untuk menjaga kecukupan modal bank, maka tidak mudah mengeluarkan dana mereka untuk pendanaan karena hal tersebut dapat memberikan risiko yang besar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa *Risk Profil* yang diprosikan dengan *Non Performing Finance* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia, artinya semakin tinggi *Non Performing Finance* maka akan semakin buruk kualitas bank, dikarenakan jumlah pembiayaan bermasalah akan semakin besar sehingga mengakibatkan bank menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya. Sedangkan *Risk Profil* yang diprosikan dengan *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia, artinya *Financing to Deposit Ratio* yang meningkat menjadikan likuiditas yang dimiliki mengalami peningkatan.

Good Corporate Governance (GCG) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia, artinya *Good Corporate Governance* (GCG) belum mampu menjadi tolak

ukur investor atau nasabah di Indonesia, dikarenakan komponen dari bank umum syariah dalam mempublikasikan nilai komposit GCG belum dengan penerapan GCG yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Capital yang diproksikan *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia, artinya permodalan yang diproksikan dengan CAR belum mampu memprediksi tingkat *return on asset*. Bank dapat memperkuat permodalan dan menjaga kesehatan likuiditasnya dengan menambah jumlah modal yang disetor untuk menyerap setiap ancaman.

Saran

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya adalah (1) Semakin memperkuat ketepatan penggunaan komponen *Risk-based bank rating* sebagai standar oleh Otoritas jasa keuangan dan Bank Indonesia dalam mengukur tingkat profitabilitas Bank Syariah di Indonesia serta Bank Syariah dapat memaksimalkan laba dalam kegiatan operasionalnya; (2) Penelitian ini hanya menggunakan sampel bank umum syariah yang terdaftar di Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia dalam periode 2013-2016. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan sektor lain untuk memperluas objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Eng, T. S. 2013. Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPR, CAR Terhadap ROA Bank Internasional dan Bank Nasional Go Public tahun 2007-2011. *Jurnal dinamica Manajemen* 1(3): 153-167.
- Fajari, S. dan Sunarto. 2017. Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO Terhadap Profitabilitas Bank (Studi pada Perbankan Tercatat di BEI 2011-2015). *Nasioanal Multi Disiplin Ilmu & call for paper UNIBANK*: 853-862.
- Fakhruddin, I. dan T. Purwanti. 2015. Peengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Periode 2010-2013. *KOMPARTEMEN* 8(2):116-131.
- Firdiana, A. M. 2018. Pengaruh Risk Based Rating Terhadap Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (Studi Pada PT. BPR Sinardana Buana Periode 2013-2017). *Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya*. Surabaya.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Iskandar, B. A. 2016. Pengaruh Komponen Risk Based Bank Rating Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 3(3): 173-186.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kiswanto dan A. Purwanti. 2016. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank menurut Risk based Bank Rating terhadap Kinerja Keuangan dengan GCG sebagai Variabel Pemoderasi pada Bank Syariah dan Unit Usaha Bank Indonesia. *Jurnal Akuntansi Indonesia* 5(1): 15-36.
- Muh, S., M. Ali, dan A. H. Habbe. 2012. Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia. *Jurnal Analisis* 1(1): 79-86.
- Natalina, A., C. W. Pratiwi, dan A. Nariya. 2013. Analisis Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Aktiva Tetap Terhadap Modal (ATTM) Terhadap Profitabilitas PT. Bank Permata, Tbk. *UG jurnal* 7(6): 13-18.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI Tahun 2004 Tentang *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. 12 April 2004. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 38 DPNP. Jakarta.

- Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI Tahun 2007 Tentang *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Syariah*. 24 Januari 2007. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 4699. Jakarta.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI Tahun 2009 Tentang *Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*. 7 Desember 2009. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 175 Dpbs. Jakarta.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI Tahun 2011 Tentang *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 5185 DPNP. Jakarta.
- Putri, E. dan A. B. Dharma. 2016. Analisis Kinerja Keuangan Antara Bank Konvensional dan Bank Syariah. *Riset Akuntansi dan Keuangan Syariah* 1(2): 98-107.
- Puspitasari, D. 2009. Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, dan Suku Bunga Sbi Terhadap ROA (studi pada bank devisa di Indonesia 2003-2007). *Tesis*. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rosada, N. 2013. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (Jenius)* 3(1): 74-93.
- Sarafina, S. dan M. Saifi. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis* 50(3): 108-117.
- Setiawan, A. 2017. Pengaruh Tingkat kesehatan Bank Pada Rasio on Assets. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan* 1(2): 130-152.
- Siamat, D. 2002. *Manajemen Lembaga Keuangan*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitataif*. CV. Alfabeta. Bandung.
- Suhita, M. D. dan I. Mas'ud. 2016. Pengaruh Risk Profile, Capital dan GCG Terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi Empiris Pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014). *Artikel Ilmiah Mahasiswa*: 1-7.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tahun 2011 Tentang *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. 25 Oktober 2011. Bank Indonesia. Jakarta.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/DPbS Tahun 2007 Tentang *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*. 30 Oktober 2007. Bank Indonesia. Jakarta.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/13/DPbS Tahun 2010 Tentang *Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*. 30 April 2010. Bank Indonesia. Jakarta.
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03 Tahun 2014 Tentang *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah*. 11 juni 2014. Otoritas Jasa Keuangan. Jakarta.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. ANDI. Yogyakarta.
- Thoharo, A. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kebijakan Deviden Terhadap *Income Smoothing*, Dengan Komite Audit sebagai Variabel Pemoderasi. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya. Surabaya.
- Tobing, A., Y. Arkeman, B. Sanim, dan R. N. Nuryartono. 2013. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Tingkat Kesehatan dan Daya Saing Perbankan Indonesia. *Jurnal Manajemen Teknologi* 12(3): 299-318.
- Umam, K. 2013. *Manajemen Perbankan Syariah*. CV Pustaka Setia. Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 *Perbankan Syariah*. 16 Juli 2008. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 4867. Jakarta.
- Yulianto, A. 2014. Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing to Deposit Ratio, Non Performing Ratio Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Accounting Analyze Journal* 3(4): 466-474.

Zulfikar, T. 2014. Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO dan NIM Terhadap Kinerja Profitabilitas (ROA) Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia. *E-journal Graduate Unpar* 1(2): 1-16.